



**BERBAGAI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BENTUK PRODUK JAMBU
METE (*Anacardium occidentale*. L) YANG DIJUAL PETANI DI KECAMATAN
GU KABUPATEN BUTON**

Mursal Junus
Universitas Lakidende Unaaha
(Naskah diterima: 1 Maret 2021, disetujui: 30 April 2021)

Abstract

Based on the results of the study showed that cashew product, the use of the variables of raw material and production costs partially had a significant effect on the resulting cashew production. This is indicated by the results of statistical tests with a significance value of 0.000 < 0.05 with a t-count of 2.064. Furthermore, the social factors of respondent farmer identity such as age, experience, education and number of family members showed that there is no significant effect on the cashew seeds production being sold. As for the shape of the log product, the variable land area, labor partially affected the production of the logs produced, with a statistical significance test of 0.000 < 0.05 with a t-count of 2.306. In addition, for the production cost factor selling price, the Age, Experience, and Education showed that there is no significant effect on the production of logs produced. For marketing cashew are mostly sold to inter-regency collectors, while cashew nuts are mostly marketed to Bau-Bau City.

Keywords: Cashew nut product, Cashew seeds nut product, production, marketing

Abstrak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk bentuk kacang mete, variabel penggunaan bahan baku dan biaya produksi secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi kacang mete yang dihasilkan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji statistic dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan t-hit sebesar 2,064. Selanjutnya untuk faktor sosial identitas petani responden seperti umur, pengalaman, pendidikan dan jumlah anggota keluarga menunjukkan pengaruh tidak nyata terhadap produksi kacang mete yang dijual. Sedangkan untuk bentuk produk biji gelondong variabel luas lahan, tenaga kerja secara parsial berpengaruh terhadap produksi biji gelondong yang dihasilkan, dengan uji statistic signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan t-hit sebesar 2,306. Selanjutnya untuk faktor Biaya produksi Harga jual. Umur, Pengalaman, Pendidikan menunjukkan pengaruh tidak nyata terhadap produksi biji gelondong yang dihasilkan. Untuk pemasaran kacang mete lebih banyak di jual kepada pedagang pengumpul antar Kabupaten, sedangkan biji mete gelondongan lebih banyak dipasarkan ke Kota Bau-bau.

Kata Kunci: Bentuk produk kacang mete, bentuk produk gelondongan, produksi, pemasaran

I. PENDAHULUAN

Dalam usaha untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang merata materil dan spiritual maka di laksanakan program pembangunan di segala bidang yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia (Anonim, 1998).

Pembangunan pertanian merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yang hendaknya mendapat dukungan dari semua pihak,serta petani itu sendiri dari segi pelaksanaan yang dengan ketrampilan yang terus-menerus meningkat dan berubah agar dapat memanfaatkan potensi yang ada guna meningkatkan hasil usaha taninya, sebagai suatu upaya yang mengarah pada peningkatan keuntungan dan berwawasan lingkungan menuju ke arah kehidupan yang lebih baik.

Kebijaksanaan pembangunan di bidang pertanian yang tercantum dalam garis-Garis Besar Haluan Negara menyebutkan bahwa sektor pertanian yang meliputi tanaman pangan,perkebunan,perikanan,peternakan dan kehutanan,di arahkan pada perkembangan pertanian yang maju, tangguh dan efisien. Se-mentara itu, kebijaksanaan perekonomian yang kokoh dan seimbang, yakni struktur pertanian yang tangguh.dengan memperhatikan

kebijaksanaan Nasional tersebut,jelas bahwa basis ekonomi kita adalah sektor pertanian yang mendukung dan di dukung oleh sektor industri.

Pembangunan di sektor pertanian, khususnya melalui pengembangan subsektor perkebunan di provinsi Sulawesi Tenggara menunjukan peluang yang cukup baik dan prospektif dalam memberikan sumbangan devisa bagi daerah. Hal ini dapat di cermati dari penerimaan sektor perkebunan terhadap produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2001 sebesar 12,11% menurut harga yang berlaku dan 7,25% menurut harga konstan (kantor Statistik,2001). Disamping itu, pengembangan pemanfaatan subsektor perkebunan melalui sektor industri akan membuka lapangan kerja baru sehingga memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan bagi seluruh masyarakat.

Agroindustri merupakan suatu jembatan transformasi antara sektor pertanian dan sektor industri. Di dalam Agroindustri tercakup kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi pertanian (Agroindustri hulu) dan kegiatan pengolahan hasil-hasil pertanian dan pemasaran (Agroindustri hilir). Kegiatan-kegiatan

tan dalam agroindustri hilir sangat penting karena dapat meningkatkan nilai suatu produk

Melalui kegiatan pengolahan dengan menggunakan perangkat alat dan teknologi pengolahan, tentu akan terjadi suatu transformasi bentuk dari bahan mentah yaitu produk pertanian yang bernilai rendah menjadi bahan jadi atau setengah jadi yang bernilai lebih tinggi. Terlebih lagi di sadari kenyataan bahwa hasil pertanian umumnya mempunyai sifat-sifat yang tidak menguntungkan antara lain bersifat antara lain bersifat mudah rusak, penyimpanannya membutuhkan ruang yang serta musiman sehingga memerlukan penanganan lebih lanjut agar produk pertanian tersebut menjadi awet dan dapat di peroleh walaupun bukan pada musimnya. Adanya kegiatan pengolahan mengakibatkan terjadinya perubahan bentuk dan sifat bahan mentah menjadi suatu produk yang lebih dekat dan sesuai dengan preferensi konsumen. Selanjutnya dengan melihat potensi yang ada maka kegiatan pengolahan akan bisa berjalan dengan baik dan berkesinambungan ..

Salah satu tanaman perkebunan yang hasilnya digunakan sebagai bahan baku industri pengolahan adalah tanaman jambu mete. Jambu mete adalah salah satu jenis tanaman pionir yang cocok dikembangkan pada lahan-lahan kritis sebagaimana halnya kebanyakan

jenis tanah di Sulawesi Tenggara. Jambu mete merupakan salah satu tanaman perkebunan utama di Sulawesi Tenggara, pada awal perkembangannya adalah melalui kegiatan penanaman pada lahan kering dengan tujuan untuk konservasi lahan serta peningkatan tata air di lahan serta peningkatan tata air di lahan kering, sekaligus meningkatkan pendapatan petani.

Salah satu daerah penghasil jambu mete di kabupaten Buton adalah kecamatan Gu. Selama tahun 2001 produksi jambu mete di kecamatan Gu mencapai 473,10 ton dengan produktivitas sebesar 292,22 Kg/ha mete gelondong, sedangkan volume penjualan kacang mete untuk pedagang arat pulau rata-rata sebesar 1-2 ton perbulannya. Total petani yang mengolah jambu mete pada tahun yang sama sebanyak 1.934 KK. Saat ini di kecamatan Gu telah terdapat 636 unit industri rumah tangga pengolah jambu mete yang menyerap 1211 orang tenaga kerja. Selain jambu mete dari hasil perkebunan rakyat setempat, juga didatangkan bahan baku pengolahan dari luar wilayah di Kabupaten Buton seperti lakudo, lasalimu, wangi-wangi, sampolawa, dan juga dari Kabupaten Buton.

Kelurahan Watulea dan Bombonawulu adalah dua diantara 15 desa/kelurahan yang

memiliki potensi produksi jambu mete serta hasil olahan dari berbagai industri rumah tangga yang ada. Kelurahan Watulea selama tahun 2000 telah menghasilkan 150,20 ton produksi jambu mete gelondong dengan luas areal penanaman sebesar 639 Ha. Sedangkan untuk kelurahan Bombanahulu luas areal tanaman jambu mete sebesar 474 Ha dengan jumlah produksi sebesar 120,30 ton mete gelondong (Kantor Kecamatan Gu 2000)

Usaha pengolahan jambu mete yang dilakukan oleh masyarakat di kecamatan Gu khususnya kelurahan Watulea dan Bombanahulu masih tergolong sederhana dengan modal dan sarana yang terbatas serta keterampilan yang masih turun-menurun. Umumnya bentuk hasil produk jambu mete yang diolah atau dijual di kedua daerah ini lebih banyak di dominasi oleh penjual dalam bentuk kacang mete disbanding daerah lain di Sulawesi Tenggara yang masih menjual dalam bentuk biji gelondongan. Kenyatannya meskipun perolehan harga dari kedua jenis komoditi ini berbeda jauh, namun masih ada juga penduduk yang menjual dalam bentuk jambu mete gelodongan dibanding menjual atau mengolah dalam bentuk kacang mete.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas dan melihat pentingnya sektor ini dalam

menberikan kontribusi bagi daerah maka penulis termotifasi untuk mengkaji lebih mendalam tentang faktor-faktor yang menpengaruhi pengolahan bentuk produk jambu mete yang di jual di kecamatan Gu kabupaten Buton

II. KAJIAN TEORI

Pengolahan Jambu Mete

Di alam ini terdapat berbagai sumber daya (*natural resources*) yang berasal dari bahan organic dan anorganik. Dengan akal manusia maka *natural resources* dapat diubah menjadi bahan-bahan atau hasil produk baru yang dapat memenuhi kebutuhan manusia.

Tanaman jambu mete (*anacardium occidentale L*) adalah tanaman serba guna karena di samping hasilnya memiliki nilai ekonomis, juga berfungsi sebagai tanaman penghijauan di lahan kering. Manfaat jambu mete cukup banyak antara lain kulit batang untuk obat sariawan ,pucuk daun muda di lalap sebagai sayuran, air buah dan daging dapat dibuat anggur dan selei, kulit bijinya mengandung minyak CNLS (*Cashew Nut Liquid Shell*) sebagai bahan baku industri cat,plastic,bahan anti karat dan asolasi listrik sehingga di kembangkan hamper di seluruh daerah di Indonesia, terutama sejak di mulainya pelita III (Anonim 1999).

Sastrahidayat dan Soemarno DS (1990) dalam sastrawati (1999), kesulitan utama dalam pengupasan mete timbul karena bentuknya yang tidak teratur,kulit yang liat,dan adanya CNSL dalam kulit yang tidak boleh berkontaminasi dengan kacang mete. Jika terjadi kontaminasi dapat menimbulkan rasa pedas dan seperti terbakar pada mulut dan kerongkongan saat mengkonsumsi kacang mete. Cara tradisional untuk mengatasi kesulitan itu adalah dengan membakar biji mete sebelum dikupas.

Produksi dan Biaya

Tujuan utama petani dalam melakukan kegiatan khususnya pengolahan jambu mete adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup keluarga melalui peningkatan pendapatan dengan cara meningkatkan produksinya. Produksi meliputi semua tindakan yang menyebabkan suatu barang menjadi lebih cocok atau lebih sesuai untuk memenuhi kebutuhan manusia (Winardi, 1992). Selanjutnya menurut Sudarmen (1994), produksi didefinisikan sebagai penciptaan guna, dimana kegunaan berarti kemampuan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Mubyarto (1989), membedakan produksi atas dua pengertian, yaitu pengertian teknis

berarti proses memadu (menjadikan barang atau zat) yang sudah ada. Sedangkan pengertian ekonomis berarti pekerjaan yang menimbulkan guna, memperbesar guna yang ada dan membagikannya itu diantara banyak orang.

Biaya produksi dapat dibagi dua yaitu biaya-biaya yang berupa uang tunai dan yang dibayarkan dalam bentuk in natura (Mubyarto, 1982). Selain itu, Soekarwati (1995), mengklasifikasikan biaya menjadi dua komponen yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang relative tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, sedangkan biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang jumlahnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Lebih lanjut dijelaskan oleh Kadarsan (1992) bahwa biaya tetap baik nilai, macam maupun susunannya, tidak akan berubah dari satu proses produksi ke proses produksi berikutnya walaupun volume produksi atau komposisi barang yang dihasilkan berubah-ubah. Hal ini dapat terjadi karena sebelum rentetan produksi dimulai, nilai dan macam biaya tetap sudah ditentukan lebih dahulu.

Kiranya sangatlah penting bagi seorang petani mengetahui arti penting biaya bagi usahatannya, karena sangat mempengaruhi

besar kecilnya usahatani sekaligus akan menentukan berhasil tidaknya pembangunan pertanian, (Mubyarto, 1989). Selanjutnya Bunasor (1978) menjelaskan dengan mengetahui biaya petani dapat mengalokasikan biaya kepada cabang usahatani apa yang paling menguntungkan untuk diusahakan serta bagaimana proporsinya untuk masing-masing faktor produksi supaya dicapai hasil produksi yang maksimal.

Pemasaran

Agar sasaran dapat dicapai maka diperlukan suatu penataan atau perbaikan dalam tata niaganya karena pada dasarnya tata niaga pertanian di negara kita merupakan bagian yang paling lemah dalam mata rantai perekonomian dalam peralihan barang-barang, atau dengan kata lain efisiensi di bidang ini masih rendah. Walaupun terjadi peningkatan produksi, tetapi penyaluran produksi dari petani produsen ke konsumen kurang efisien dan cara jual belinya kurang baik dalam arti merugikan salah satu pihak. Maka perbedaan harga antara yang diterima produsen dengan yang dibayar akan besar. Dalam keadaan demikian petani akan menerima harga yang lebih rendah dan dilain pihak konsumen akan membayar harga yang lebih tinggi, akibatnya pengembangan

budidaya jambu mete tidak otomatis akan meningkatkan pendapatan petani.

Menurut Mubyarto (1989) sistem tata niaga dianggap efisien apabila memenuhi dua syarat: (1) mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani produsen ke konsumen dengan biaya semurah-murahnya, (2) mampu mengadakan pembagian yang adil dari pada keseluruhan harga yang dibayar konsumen terakhir kepada semua pihak yang ikut serta terlibat dalam kegiatan produksi dan tata niaga barang itu. Yang dimaksud adil dalam hal ini adalah pemberian balas jasa fungsi-fungsi pemasaran sesuai dengan sumbangannya masing-masing, dimana akan tersedianya lembaga pemasaran dapat menciptakan iklim pemasarannya baik dan tidak merugikan pihak konsumen maupun produsen sebagai upaya meningkatkan efisiensi usahatani jambu mete di Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gu Kabupaten Buton pada bulan Februari tahun 2004. Pentuan lokasi penelitian ditentukan secara sampel area (*cluster sampling*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Gu sebagai salah satu penyumbang terbesar untuk produksi jambu mete di Kabupaten Buton. Juga tidak semua lokasi yang menghasilkan

jambu mete dapat dijangkau karena beberapa keterbatasan.

Desa yang dipilih sebagai lokasi untuk penarikan contoh ditentukan berdasarkan sample area (*cluster sampling*) yaitu pada sentra-sentra produksi dimana dalam hal ini diwakili oleh dua kelurahan yaitu : Kelurahan Bombo-nawulu dan Watulea.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Kecamatan Gu dan dari masing-masing kantor kelurahan serta pihak dan instansi lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data hasil produksi tahun 2003.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh petani mengolah biji gelondongan dan atau kacang mete di Kecamatan Gu. Pengambilan sampel dilakukan secara *stratified random sampling*. Dari sejumlah 250 KK petani jambu mete yang ada mula-mula dikelompokkan dalam dua populasi besar yang meliputi petani pengolah kacang mete sebanyak 165

KK, petani pengolah biji gelondongan sebanyak 85 KK. Selanjutnya dari tiap populasi yang ada diambil sebesar 20% dengan menggunakan metode acak sederhana (*random sampling method*) dari masing-masing kelompok. Dengan demikian jumlah sampel yang terpilih sebanyak 33 KK petani pengolah kacang mete dan 17 KK petani pengolah biji gelondongan, sehingga total petani responden yang diwawancara dalam penelitian ini sebanyak 50 KK.

Variabel yang Diamati

Pada penelitian ini variable yang diamati adalah :

1. Identitas petani responden meliputi : umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan jumlah anggota keluarga.
2. Karakteristik usaha yaitu : penggunaan bahan baku, luas lahan, kuantitas tenaga kerja dalam keluarga, biaya produksi, harga jual dan jenis bentuk produk yang dijual.
3. Saluran pemasaran masing-masing bentuk produk dijual.

Analisis Data

1. Untuk mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi jenis olahan bentuk produksi pada usahatani jambu mete di Kecamatan Gu pada hipotesis diatas maka digunakan

“regresi linear berganda” dengan bentuk rumus sebagai berikut :

$$Y_1 = b_{0.1} + B_{1.1}X_{1.1i} + B_{2.1}X_{2.1i} + B_{3.1}X_{3.1i} + \dots + B_{8.1}X_{8.1i} + Ei$$

$$Y_2 = b_{0.2} + B_{1.2}X_{1.2i} + B_{2.2}X_{2.2i} + B_{3.2}X_{3.2i} + \dots + B_{8.2}X_{8.2i} + Ei$$

dimana :

Y_1 = Hasil yang dijual dalam bentuk kacang mete (Kg/thn)

Y_2 = Hasil yang dijual dalam bentuk biji kacang gelondongan (Kg/thn)

$X_{1.1i}$ dan $X_{1.2i}$ = Penggunaan bahan baku pengolah kacang mete (Kg) dan luas lahan pengolah biji gelondong (Ha)

$X_{2.1i}$ dan $X_{2.2i}$ = Kuantitas tenaga kerja pengolah kacang mete dan gelondong (HKP)

$X_{3.1i}$ dan $X_{3.2i}$ = Biaya produksi pengolah kacang mete dan gelondong (Rp/thn)

$X_{4.1i}$ dan $X_{4.2i}$ = Harga jual kacang mete dan gelondong (Rp/Kg)

$X_{5.1i}$ dan $X_{5.2i}$ = Umur petani pengolah kacang mete dan gelondong (tahun)

$X_{6.1i}$ dan $X_{6.2i}$ = Pengalaman petani pengolah kacang mete dan gelondong (tahun)

$X_{7.1i}$ dan $X_{7.2i}$ = Tingkat pendidikan petani pengolah kacang mete dan gelondong (tahun)

$X_{8.1i}$ dan $X_{8.2i}$ = Jumlah anggota keluarga pengolah kacang mete dan gelondong (orang)

$b_{1.1}$ dan $b_{2.1} \dots b_{1.8}$ dan $B_{2.8}$ = Koefisien regresi masing-masing variabel pengolah kacang mete dan gelondong

$b_{0.1}$ dan $b_{0.2}$ = Konstanta/intercept

Ei = Kesalahan penganggu.

Penelitian ini menggunakan kriteria uji – F pada taraf kepercayaan 0,5% dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $F_{hit} > F_{tab}$ secara keseluruhan variabel independent (X) yang dikemukakan diatas berpengaruh terhadap pengolahan bentuk produksi jambu mete yang dijual.

2. Selanjutnya , untuk melihat keberartian masing-masing variabel maka digunakan.

uji-t untuk masing-masing sampel yang memasarkan atau menjual komoditi jambu mete dalam bentuk kacang mete dan biji gelondongan.

Nilai t_{hit} yang diperoleh dibandingkan dengan nilai t_{tab} dengan derajat bebas ($n-1$) pada tingkat kesalahan 0,05%. Jika $t_{hit} > t_{tab}$, berarti bahwa salah satu *independent variable* berpengaruh nyata atau signifikan terhadap *dependent variable*.

Pengaruh tersebut bisa positif dan negatif sesuai dengan tanda masing-masing koefisien regresinya. Sedangkan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas diantara variabel yang dikemukakan diatas maka ditampilkan analisa korelasi parsial.

Sesuai dengan ketersediaan sumber daya yang ada dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka semua data dalam model diatas dianalisis dengan menggunakan bantuan software komputer SPSS.

Pengukuran Variabel

Dalam rangka memudahkan penelitian di lapangan maka perlu dibuat batasan atau pengertian yang berhubungan dengan proses pengumpulan data antara lain :

1. Pengolahan bentuk produksi adalah suatu aktifitas/kegiatan yang berkaitan dengan menambah nilai guna suatu bentuk produksi yang akan dijual oleh petani/pengolah jambu mete, baik dalam bentuk kacang mete (Y_1) dan atau biji mete gelondongan (Y_2).

2. Petani responden yaitu petani jambu mete yang terpilih sebagai sampel penelitian hanya di lakukan pada petani yang minimal 80% menjual kacang mete (Y_1) sebagai tujuan utamanya atau mengolah biji gelondong (Y_2) minimal 80% sebagai tujuan utamanya.
3. Umur petani adalah usia responden pada saat penelitian dilakukan (tahun).
4. Pengalaman berusaha diukur berdasarkan lamanya petani sampel melakukan kegiatan pengolahan jambu mete hingga pada saat penelitian dilakukan (tahun).
5. Tingkat pendidikan menyatakan lamanya responden dalam mengikuti pendidikan formal (tahun).
6. Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya anggota keluarga petani sampel yang tinggal dalam satu keluarga petani (jiwa).
7. Luas lahan garapan adalah besarnya tanah yang dimiliki dan digarap setiap petani pengolah jambu mete (Ha).
8. Kuantitas tenaga kerja dalam keluarga adalah jumlah tenaga kerja keluarga yang digunakan petani dalam usaha pengolohnya. Untuk mengukur penggunaan tenaga kerja ini maka diukur berdasarkan curahan hari kerja (HKB). Pengukuran dilakukan berdasarkan perhitungan sebagai berikut :

1. Tenaga kerja (TK) pria = 1 HKP, 1 wanita = 0,75 HKP, 1 anak = 0,5 HKP.
9. Biaya produksi adalah nilai dari semua korbanan (input) ekonomi yang diperlukan, untuk menghasilkan suatu produk. Pengukuran dilakukan hanya mulai dari panen sampai pengolahan hasil (Rp/thn).
10. Harga jual adalah harga yang diterima responden untuk setiap jenis produksi yang dijual (Rp/kg).
11. Bahan baku adalah bahan dasar (biji jambu mete gelondongan) yang digunakan dalam pengolahan kacang mete baik itu yang berasal dari kebun sendiri maupun yang dibeli dari pihak lain (Kg).

IV. HASIL PENELITIAN

Pengaruh Bahan Baku terhadap Produksi Kacang Mete dan Pengaruh Luas Lahan terhadap Jumlah Produksi Biji Jambu Mete Gelondongan yang dijual

Pada Tabel 15 terlihat variabel bahan baku (X_1) berpengaruh positif dan nyata terhadap produksi kacang mete yang dihasilkan pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dimana t_{hitung} yang diperoleh sebesar 17,620 lebih besar dari t_{tabel} dengan nilai 2,064.

Berdasarkan koefisien regresi menunjukkan bahwa jika variabel bebas X_1 (bahan baku) naik sebesar 1 Kg mete gelondongan

menyebabkan kenaikan variabel tak bebas Y (kacang mete) yang dijual sebesar 0,239 Kg dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Ini kiranya cukup rasional karena semakin besar jumlah bahan baku yang digunakan maka semakin besar pula produksi kacang mete yang dihasilkan, hal ini pula yang menyebabkan bahwa sekalipun petani pengolah kacang mete menggunakan bahan baku yang bersumber dari lahan sendiri, namun umumnya mereka membeli lagi biji mete gelondongan (jambu beli) khusus pada saat panen raya, karena pendapatan dari menjual kacang mete lebih tinggi dibanding jika menjual masih dalam bentuk gelondong. Artinya selain digunakan bahan baku biji mete dari kebun sendiri (jambu kebun) untuk diolah, digunakan juga bahan baku biji mete yang dibeli (jambu beli) dari pihak lain. Karena ini tidak mengherankan jika daerah Lombe dan sekitarnya terkenal sebagai daerah produsen pengolah kacang mete terbesar di Kecamatan Gu bahkan dengan daerah-daerah lain di Sulawesi Tenggara.

Sebagaimana pengaruh bahan baku pada produksi kacang mete, variabel luas lahan (X_1) terhadap produksi biji gelondongan yang dihasilkan juga menunjukkan pengaruh yang nyata pada tingkat kepercayaan 95% koefisien re-

gresi sebesar 250,437 dapat diartikan bahwa untuk setiap penambahan luas lahan sebesar 250,437 Kg dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Variabel luas lahan (X_1) berpengaruh nyata terhadap biji mete gelondongan yang dihasilkan untuk dijual karena semakin besar luas lahan diharapkan produk yang dihasilkan semakin besar. Selain itu sumber bahan baku yang diperoleh selama ini hanya berasal dari lahan sendiri dan bukan hasil pembelian bahan baku dari pihak lain, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa produksi biji mete gelondongan yang dijual hanya mengandalkan dari kebun sendiri, sehingga diharapkan dengan semakin besarnya luas lahan yang dimiliki produksi biji mete gelondongan untuk dijual akan semakin besar pula.

Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dalam Keluarga terhadap Jumlah Produksi kacang Mete dan Biji mete Gelondongan yang Dijual

Variabel tenaga kerja dalam keluarga berpengaruh tidak nyata terhadap kuantitas olahan (produksi) kacang mete yang dijual, dimana t_{hitung} yang diperoleh sebesar 0,494 lebih kecil dari t_{tabel} dengan nilai 2,064 pada taraf kepercayaan 95%.

Kaslan A Thohir (1991) mengatakan bahwa tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usaha tani khususnya faktor tenaga kerja petani dan anggota keluarganya. Kecilnya nilai koefisien regresi untuk tenaga kerja ini disebabkan karena tenaga kerja kurang mengelola faktor-faktor produksi lainnya dengan baik. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sehingga mengakibatkan tingkat produksi yang diperoleh relative sedikit atau produksi yang dicapai tidak maksimal.

Variabel tenaga kerja dalam keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah kacang mete yang dihasilkan karena tenaga kerja dari dalam keluarga memiliki produktivitas yang rendah dalam mengolah kacang mete, mereka bekerja membantu dalam proses pengolahan tetapi tanpa target produksi tertentu yang harus dipenuhi. Dengan demikian meskipun banyak tenaga kerja yang terlibat, produk yang dihasilkan tidak maksimal. Sebaiknya jika menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga akan memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi, karena mereka mengejar target tertentu berdasarkan upah yang diberikan. Upah yang dibayarkan disesuaikan dengan banyaknya olahan kacang mete yang dihasilkan sehingga tenaga kerja luar keluarga akan lebih

termotivasi untuk mengupas biji mete gelondongan lebih banyak lagi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jumlah tenaga kerja yang dicurahkan oleh tenaga kerja dalam keluarga tidak berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan karena beberapa alasan di atas.

Berbeda dengan petani yang mengolah biji jambu mete gelondongan, variabel tenaga kerja dalam keluarga memiliki pengaruh yang nyata dimana t_{hitung} (2,403) yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} (2,306) pada taraf kepercayaan 95%. Koefisien regresi sebesar 4,092 dapat diartikan bahwa setiap penambahan curahan tenaga kerja keluarga sebesar 1 HKP maka jumlah biji mete gelondongan yang dihasilkan (diolah) akan bertambah sebesar 4,092 Kg.

Hal ini berarti bahwa semakin banyak jumlah tenaga kerja yang dicurahkan dalam usaha pengolahan biji mete gelondongan maka diharapkan hasil produksi yang diterima akan semakin besar. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa sumber bahan baku yang diperoleh selama ini hanya berasal dari kebun sendiri dan umumnya umur responden pengolah biji jambu mete gelondongan telah berusia tua (tidak produktif), sedangkan untuk kegiatan pemungutan hasil (panen) diperlukan jumlah

tenaga kerja yang tidak sedikit apalagi mengingat parsil lahan yang dimiliki terdistribusi secara tidak merata (terpencar) sehingga jika tidak cepat dipanen hasil yang diperoleh akan berkurang karena telah lebih dulu dimakan kelelawar atau dicuri orang.

Pengaruh Biaya Produksi terhadap Jumlah Kacang Mete dan Biji Mete Gelondongan yang dijual

Unsur-unsur biaya yang dikeluarkan untuk unit usaha pengolahan kacang mete dan pengolahan biji mete gelondongan adalah biaya bahan baku, penyusutan alat, biaya transportasi, pajak lahan dan biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja yang digunakan dalam unit usaha kacang mete di rincikan menjadi biaya yang di perhitungkan dan biaya tunai. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya tenaga kerja yang tidak diupah tapi di perhitungkan berdasarkan tingkat upah yang berlaku pada daerah tersebut. Tenaga kerja ini berasal dari dalam keluarga dan system tolong menolong, sedangkan biaya tunai adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada besar biaya produksi diantaranya biaya tenaga kerja yang diupah serta sarana produksi yang digunakan.

Berdasarkan hasil analisis variabel biaya produksi (X_3) berpengaruh nyata terhadap kuantitas olahan kacang mete yang dihasilkan,

dimana t_{hitung} (2,494) lebih besar dari t_{tabel} (2,064) pada taraf kepercayaan 95%. Koefisien regresif yang diperoleh sebesar -0,000066 dapat diartikan bahwa setiap kenaikan biaya produksi sebesar rupiah menyebabkan penurunan jumlah olahan kacang mete sebesar 0,000066 Kg dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain tetap.

Variabel biaya produksi berpengaruh nyata terhadap produksi kacang mete yang dijual karena untuk mengolah kacang mete membutuhkan biaya dan tenaga kerja yang lebih besar dibanding mengolah biji mete gelondongan sedangkan modal yang dimiliki umumnya tetap, sehingga kenaikan biaya produksi menyebabkan produksi kacang mete yang dihasilkan semakin menurun disebabkan petani itu tidak bisa menyediakan modal secara kontinyu. Penggunaan biaya produksi ini meliputi biaya untuk pembelian bahan baku pada saat panen raya dan biaya tenaga kerja (pengupasan gelondong), sehingga dengan adanya kecukupan biaya produksi diharapkan produksi hasil olahan dapat tersedia secara berkesinambungan, khususnya melalui penambahan modal usaha.

Sedangkan untuk hasil analisis pada responden pengolahan biji jambu mete gelondongan menunjukkan bahwa pengaruh variabel

biaya produksi (X_3) terhadap kuantitas biji gelondongan yang dihasilkan tidak nyata, dimana t_{hitung} (1,428) yang diperoleh lebih kecil dari t_{tabel} (2,306) pada taraf 95%.

Varibel biaya produksi (X_3) tidak berpengaruh nyata pada kuantitas biji mete gelondongan yang dihasilkan petani oleh karena untuk mengolah biji mete gelondongan tidak memerlukan biaya yang besar, seperti misalnya dalam penjemuran mete gelondong tidak memerlukan biaya yang besar karena tidak ada peralatan yang disewa dalam proses ini umumnya alat yang digunakan hanya berupa terpal jemur atau karung plastic milik sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel biaya produksi yang digunakan tidak berpengaruh nyata terhadap biji mete gelondong yang dihasilkan.

Pengaruh Umur Terhadap Jumlah Produksi Kacang Mete dan Biji Mete Gelondongan yang Dijual

Dari hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel umur (X_5) tidak berpengaruh nyata, dimana t_{hitung} yang diperoleh (1,351) lebih kecil dari t_{tabel} (2,064) pada $\alpha = 0,05\%$.

Mosher (1986) bahwa umur seseorang akan mempengaruhi kemampuan kerja serta daya pikir terhadap sesuatu masalah. Semakin

bertambah umur maka semakin berkurang kemampuan untuk bekerja.

Umur tidak berpengaruh nyata terhadap kuantitas olahan kacang mete yang dihasilkan karena meskipun pada usia tua kemampuan fisik seseorang untuk menghasilkan barang dan jasa semakin berkurang namun dalam mengolah kacang mete bukan hanya fisik seseorang yang diperlukan tetapi bagaimana dapat menggunakan teknologi pengolahan dengan terampil. Artinya meskipun tua atau muda umur seseorang namun jika tidak dapat menggunakan teknologi pengolahan secara terampil maka hasil yang diperoleh akan sedikit.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat umur responden pengolah kacang mete ada yang berusia tua (tidak produktif), namun tidak menjadi penghalang untuk mengolah kacang mete, karena selain terampil dalam menggunakan teknologi pengolahan responden tersebut lebih banyak memanfaatkan ketersediaan tenaga kejaba itu yang berasal dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga sehingga produksi kacang mete yang dihasilkan akan sama atau bahkan lebih besar dengan jumlah olahan responden yang berusia muda (produktif). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat umur

tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi yang dihasilkan.

Sebagaimana pengaruh umur tidak nyata terhadap produksi kacang mete (Y_1), variabel umur juga tidak berpengaruh nyata terhadap produksi biji mete gelondongan (Y_2) yang dihasilkan pada taraf $\alpha = 0,05\%$ dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan.

Variabel umur tidak berpengaruh nyata terhadap produksi biji mete gelondongan yang dijual karena untuk mengolah biji mete gelondongan lebih sederhana dan tidak memrlukan tenaga yang besar seperti misalnya pada kegiatan penjemuran biji mete gelondongan, sehingga dapat dikatakan meskipun tua atau muda umur seseorang, kegiatan pengolahan biji mete gelondongan akan dapat dilakukan meninggat kegiatan ini tidak memrlukan tenaga yang besar.

Pengaruh Pengalaman terhadap Jumlah Produksi Kacang Mete Gelondongan yang Dijual

Variabel pengalaman (X_6) tidak berpengaruh nyata terhadap produksi kacang mete yang dihasilkan dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan pada taraf $\alpha = 0,05\%$.

Pengalaman tidak berpengaruh nyata terhadap kuantitas olahan keceng mete karena

umumnya petani pengolah kacang mete telah memiliki pengetahuan dalam mengolah kacang mete dan pada dasarnya tradisi mengolah kacang mete telah dilakukan secara turun temurun, selain itu keterampilan penggunaan teknologi pengolahan tidak membutuhkan waktu lama untuk dipelajari karena mudah dilakukan dan tidak memerlukan pendidikan khusus yang lama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap produksi kacang mete yang dihasilkan.

Begitupula untuk analisis regresi pada petani pengolah biji gelondongan variabel pengalaman (X_6) tidak berpengaruh nyata terhadap produksi gelondongan yang dihasilkan di mana t_{hitung} (0,864) yang diperoleh kurang dari t_{tabel} (2,306) pada taraf $\alpha = 0,05\%$ dan asumsi bahwa variabel lainnya konstan.

Variabel pengalaman tidak berpengaruh terhadap produksi biji mete gelondongan karena untuk mengolah biji mete gelondongan lebih sederhana dibanding mengolah kacang mete dan tidak memerlukan pengalaman yang lama agar bisa mengolah gelondong yang baik tetapi pengalaman yang diperoleh disini lebih banyak dipengaruhi oleh proses belajar dari orang tua mereka yang telah lebih dulu

mengolah jambu mete. Berdasarkan hasil penelitian umumnya pengolah biji mete gelondongan telah memiliki pengalaman dalam berusaha berusaha sehingga dapat dikatakan dengan adanya penambahan pengalaman tidak akan mempengaruhi produksi biji mete gelondongan yang dihasilkan.

Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Jumlah Produksi Kacang Mete dan Biji Jambu Mete Gelondongan

Jumlah anggota keluarga berdasarkan hasil analisis regresi tidak berpengaruh nyata terhadap produksi kacang mete yang dihasilkan pada taraf $\alpha = 0,05\%$ dan asumsi variabel lain konta.

Variabel jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah olahan kacang mete yang dijual karena meksipun banyak atau sedikit jumlah anggota keluarga, pemenuhan akan kebutuhan hidup semakin bersarnya jumlah anggota keluarga , pemenuhan akan kebutuhan hidup semakin besar namun secara langsung tidak mempengaruhi kualitas hasil olahan kacng mete.

Seperi yang di jelaskan di atas bahwa alasan reponden mengolah kacang mete lebih banyak di pengaruhi oleh perolehan keuntungan yang lebih besar jika mengolah kacang mete, maka dapat dikatakan bahwa meksipun ba-

nyak atau sedikit jumlah anggota keluarga yang menjadi tangungan tidak akan mempengaruhi jumlah produksi kacang mete yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian sebagian responden yang memiliki jumlah anggota keluarga sedikit dapat menghasilkan jumlah produksi kacang mete lebih banyak dibanding responden yang memiliki jumlah anggota yang banyak. Hal ini di sebabkan karena dalam keluarga responden pengolah kacang mete terdapat sebaian besar anggota keluarga yang telah bekerja sehingga pemenuhan uang tidak terlalu mendesak bagi responden tersebut termasuk untuk memperbesar volume produksinya. Selain itu jika melakukan pengolahan kacang mete maka akan membutuhkan biaya yang besar seperti untuk pembelian bahan baku dan sewa tenaga kerja.

V. KESIMPULAN

1. Untuk bentuk kacang mete, variabel penggunaan bahan baku dan biaya produksi secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi kacang mete yang dihasilkan. Selanjutnya untuk faktor soial identitas petani responden seperti umur, pengalaman, pendidikan dan jumlah anggota keluarga menunjukkan pengaruh tidak nyata terhadap produksi kacang mete yang dijual.

2. Untuk bentuk produk biji gelondongan, variabel luas lahan dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi biji glondongan yang dijual. Sedangkan untuk variabel biaya produksi, harga jual serta faktor social petani responden menunjukkan pengaruh tidak nyata terhadap produksi gelondongan yang dijual

DAFTAR PUSTAKA

- Aedy, Hasan, 1993. *Analisis produksi dan pemasaran komoditas jambu mete di Daerah Tingkat II Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara*. Majalah umum Universitas Haluoleo, kendari.
- Anonim, 1997. *Sulawesi Tenggara dalam angka*. Kantor Statistik Propinsi Sulawesi tenggara. Kendari.
- . 1999/2000. *Budidaya Tanaman kakao dan tanaman Jambu Mete*. Proyek PTI Dinas Perkebunan Sulawesi Tenggara. Kendari.
- . 2001. *Kabupaten Buton dalam angka*, Kantor Statistik Sulawesi Tenggara. Kendari.
- . 2001. *Laporan hasil survey baseline 2001 pada Daerah dan Rumah Tangga Petani Pengolah Jambu Mete di Sultra*. Parul Sultra. Kendari.
- A.T Mosher, 1986. *Menggerakan dan Membangun Pertanian*. CV Yasaguna. Jakarta.

- Bunasor, Sanim 1978. *Penyuluhan Usaha Tani dalam Usaha-usaha Pengembangannya*. Departemen Pertanian Program Bantuan Penghijauan Reboisasi. Jakarta.
- Dajan, Anto. 1987. *Pengantar Metode Statistik*. LP3ES. Jakarta.
- Gujarat, D. dan Zain, S. 1993. *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga.
- Hernanto. 1989. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Kadariah, Lien K dan C. Gray. 1897. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kadarsan, H. W. 1992. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Agribisnis*. Gramedia. Pustaka Utama.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Padangaran, A.M. dan U. Rianse. 1993. *Pengantar Ekonometrika*. Fakultas Pertanian Universitas Haloueo Kendari.
- Saragih, Y.P dan Haryadi. Y, 1999. Mete. *Budidaya Jambu Mete*, Pengupasan Gelondong. CV. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sastrosupadi, A. 1995. *Rancangan Percobaan Praktis Bidang Pertanian*. Edisi Revisi. Kanisius. Yogyakarta.
- Soekarwati. 1985. *Prinsip-prisip Manajemen Pertanian. Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Bogor.
- _____, 1991. *Agribisnis. Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____, 1995. *Ilmu Usahatani*. Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. PT Bina Aksara. Jakarta.
- Soekarwati, Soeharjo A.J.L. Dillon, J.B Hardaker, 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia Press.
- Suharsimin, 1999. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sukirno, 1999. *Pengantar Teori Makro Ekonomi Edisi Kedua*. Manajemen PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Susilo, B. 1993. *Analisis Finansial Pengolahan Biji Jambu Mete (Anacardium Occidentale. L) di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton*. Skripsi Fakultas Pertanian Unhalu Kendari.
- Taufik. Y. 1989. *Analisis Pemasaran Jambu Mete (Anacardium Occidentale. L) di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Propinsi Sultra*. Skripsi Fakultas Pertanian Unhalu Kendari.
- Winardi, 1992. *Teori Ekonomi Mikro*. Aspek-aspek Pengusaha. Mandar Maju. Bandung.